

PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN DI INDONESIA: APAKAH SEJALAN DENGAN PEMBANGUNAN MANUSIA?

CULTURAL DEVELOPMENT IN INDONESIA: IS IT IN LINE WITH THE HUMAN DEVELOPMENT?

Muhammad Sulton Asofyan¹, Fajriana Nur Malahayati Sukma²

Magister Studi Pembangunan, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan,
Institut Teknologi Bandung^{1,2}

E-mail: ¹msultonasofoyan@gmail.com, ²fajriana.nms@gmail.com

ABSTRACT

The policy of cultural development policy emerged to response the concerns of the nation's wealth and identity amid the dynamics of world development. Since the establishment of the cultural development index in 2018, the government has continued to monitor the nation's cultural progress. However, the impact of cultural development is still questionable while existing studies are still limited. Having panel data regression analysis, this study paper to examine the impact of cultural development on human development in Indonesia in terms of seven dimensions of cultural development during 2018-2021. The results show that the literacy culture dimension shows the largest positive influence on the human development index followed by the cultural heritage and education dimensions. However, the dimension of cultural expression has a negative effect on human development. The other three dimensions do not have a significant influence on human development. Thus, a balanced literacy improvement program is needed between formal education and cultural education, as well as mainstreaming the nation's cultural values to promote education and preserve Indonesia's cultural diversity in harmony.

Keywords: *cultural development, cultural diversity, human development*

ABSTRAK

Kebijakan pembangunan kebudayaan muncul sebagai respons atas kekhawatiran akan kekayaan dan identitas bangsa di tengah dinamika perkembangan dunia. Sejak ditetapkannya indeks pembangunan kebudayaan pada tahun 2018, pemerintah terus berupaya memonitor kemajuan kebudayaan bangsa. Namun, dampak pembangunan kebudayaan masih dipertanyakan sementara kajian yang ada masih terbatas. Dengan menggunakan analisis regresi panel data, studi ini bertujuan untuk mengkaji dampak pembangunan kebudayaan terhadap pembangunan manusia di Indonesia ditinjau dari tujuh dimensi pembangunan kebudayaan selama tahun 2018-2021. Hasil studi menunjukkan bahwa dimensi budaya literasi menunjukkan pengaruh positif terbesar terhadap indeks pembangunan manusia diikuti dengan dimensi pendidikan dan warisan budaya. Namun demikian, dimensi ekspresi budaya justru memberikan pengaruh negatif atau tidak sejalan dengan pembangunan manusia. Adapun tiga dimensi lainnya tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pembangunan manusia. Dengan demikian, diperlukan program peningkatan literasi secara seimbang antara pendidikan formal dan pendidikan kebudayaan, serta pengarusutamaan nilai-nilai budaya bangsa untuk melestarikan keanekaragaman budaya Indonesia dan memajukan pendidikan secara selaras.

Kata Kunci: pembangunan kebudayaan, keanekaragaman budaya, pembangunan manusia

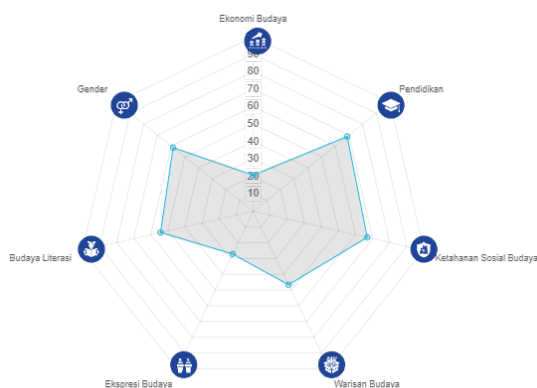
PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal dengan kekayaan suku bangsa, bahasa, dan budayanya. Suku bangsa di Indonesia berjumlah sekitar 1.340 suku dengan 2.500 bahasa daerah (BPS, 2012). Adapun Indonesia memiliki total 9 situs yang terdaftar sebagai warisan dunia dan diakui oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural

Organization (UNESCO), masing-masing terdiri atas 5 situs warisan budaya *cultural* dan 4 situs warisan budaya *natural* (UNESCO, 2023a). Selain itu, UNESCO (2023b) juga mengakui adanya 12 item warisan budaya khas Indonesia, yakni keris, wayang kulit, batik, pendidikan dan pelatihan batik untuk pelajar, angklung, tari

saman, tas noken, tiga tari tradisional Bali, kapal pinisi, pencak silat, pantun, dan gamelan.

Heterogenitas nilai dan budaya merupakan salah satu faktor pendorong suatu bangsa untuk maju secara ekonomi (Doepke & Zilibotti, 2014). Keragaman budaya dapat memberikan kesempatan masyarakat untuk saling belajar dan berkembang sehingga dapat membantu terjadinya inovasi dalam suatu wilayah (Khan & Shaban, 2022). Lingkungan yang kaya akan budaya dapat merangsang penciptaan ide baru; kemudian, banyaknya aktivitas kreatif akan memberikan limpahan kepada sektor-sektor produktif (Bucci & Segre, 2011). Adanya keragaman dapat mendukung pertumbuhan ekonomi melalui diversifikasi industri spesialisasi tenaga kerja serta permintaan barang dan jasa (Khan & Shaban, 2022). Secara umum, modal budaya tak benda yang terdiri dari seperangkat nilai dan norma memegang peranan penting dalam menentukan cara hidup dalam suatu komunitas suku. Nilai dan norma ini membentuk dan memengaruhi cara hidup sehingga dipertahankan oleh anggota masyarakat suku dari generasi ke generasi (Zugravu-Soilita dkk., 2021). Namun, kondisi pembangunan kebudayaan di Indonesia yang diukur oleh indeks pembangunan kebudayaan nasional masih berada di nilai 51,90 dari skala 1-100 (Kemdikbud, 2023a). Pada gambar 1 berikut, dapat dilihat bahwa dimensi ekonomi budaya menjadi dimensi pembangunan kebudayaan dengan nilai paling rendah.



Gambar 1. Profil Indeks Pembangunan Kebudayaan Nasional Tahun 2021

Sumber: Kemdikbud, 2023a

Pembangunan kebudayaan memiliki peranan penting bagi Indonesia di tengah arus globalisasi dan modernisasi pembangunan. Untuk menjaga identitas nasional berjalan seiring dengan keberlangsungan pembangunan, penting untuk memperhatikan aspek kebudayaan. Lahirnya UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menandai era dimulainya strategi pemajuan kebudayaan di Indonesia. Dalam UU tersebut, pemerintah mengamanatkan mengenai perlunya penyusunan pokok pikiran pemajuan kebudayaan daerah kabupaten/kota dan provinsi, penyusunan strategi kebudayaan nasional, serta penyusunan rencana induk pemajuan kebudayaan guna mempertahankan kekayaan dan identitas bangsa di tengah dinamika perkembangan dunia. Sejak tahun 2018, pemerintah melalui Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Bappenas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Badan Pusat Statistik telah menetapkan suatu Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK). Indeks ini disusun berdasarkan dimensi ekonomi, pendidikan, pemerintahan, partisipasi sosial, keadilan gender, komunikasi, dan warisan budaya sesuai dengan konsep *Culture Development Indicators* (CDIS) UNESCO (Puslitjakkidbud, 2020). Dengan demikian, progres pembangunan kebudayaan daerah diharapkan dapat terus diukur dan dimonitor secara akuntabel.

Pembangunan manusia berupaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat; konsep pembangunan manusia telah menjadi landasan penting dalam perencanaan pembangunan. Masih terdapat perdebatan mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembangunan manusia, salah satunya mengenai peran pembangunan kebudayaan dalam pembangunan manusia. Studi Zuriatina (2020) telah menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara pembangunan kebudayaan terhadap pembangunan manusia. Namun, studi tersebut masih terbatas pada pembahasan satu variabel, yaitu pengaruh IPK terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 2018. Padahal, sejatinya IPK terdiri atas tujuh dimensi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Terdapat gap studi bahwa belum ada studi di level nasional yang membahas pengaruh dimensi pembangunan kebudayaan manakah yang paling berpengaruh signifikan

terhadap IPM. Sebagai salah satu pilar dari pembangunan berkelanjutan, pembahasan mengenai pembangunan kebudayaan perlu dikaitkan dengan ukuran kesejahteraan sosial, seperti indeks pembangunan manusia (Freitas, 2016). Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, untuk memperoleh kondisi yang lebih objektif mengenai dampak pembangunan kebudayaan terhadap pembangunan manusia, studi ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian:

“Bagaimana dampak pembangunan kebudayaan terhadap pembangunan manusia di Indonesia ditinjau dari tujuh dimensi pembangunan kebudayaan?”

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan melakukan pengujian hubungan satu variabel

terhadap variabel lainnya dengan prosedur statistik tertentu (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan kuantitatif dipilih atas pertimbangan bahwa data yang digunakan memiliki rentang waktu lintas tahun dan lintas wilayah dengan bentuk numerik dan kelas pengukuran interval rasio. Pengumpulan data dilakukan melalui data sekunder dengan unit analisis provinsi bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Badan Pusat Statistik (Kemdikbud, 2023b; BPS, 2023). Data dikumpulkan secara panel dari tahun 2018 hingga tahun 2021 sesuai dengan ketersediaan data. Data panel ini dibangun untuk memprediksi pengaruh dimensi ekonomi budaya, pendidikan, ketahanan sosial budaya, warisan budaya, ekspresi budaya, budaya literasi, dan gender terhadap variabel *outcome*: indeks pembangunan manusia. Adapun operasionalisasi variabel pada data panel berikut ini.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Deskripsi	Mean	Minimum	Maksimum	Std. Deviasi
<i>Outcome</i>					
lnIPM	Nilai logaritma natural dari indeks pembangunan manusia yang menggambarkan taraf hidup penduduk dari aspek kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran untuk hidup yang layak.	4,26	4,10	4,40	0,06
<i>Predictor</i>					
lnEkonomi budaya	Nilai logaritma natural dari dimensi ekonomi budaya yang menggambarkan aktivitas ekonomi yang tercipta sebagai hasil dari pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan	2,93	-0,71	4,42	0,92
lnPendidikan	Nilai logaritma natural dari dimensi pendidikan yang menggambarkan usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang inklusif dalam bidang seni, budaya, dan Bahasa	4,25	3,81	4,41	0,09
lnKetahanan sosial budaya	Nilai logaritma natural dari dimensi ketahanan sosial budaya yang menggambarkan kemampuan suatu kebudayaan dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas, pengetahuan, serta praktik budayanya yang relevan yang didukung oleh kondisi sosial dalam masyarakat	4,29	3,98	4,45	0,09

InWarisan budaya	Nilai logaritma natural dari dimensi warisan budaya yang menggambarkan upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah terhadap pelestarian objek pemajuan kebudayaan dan cagar budaya	3,69	3,00	4,23	0,24
InEkspresi budaya	Nilai logaritma natural dari dimensi ekspresi budaya yang menggambarkan segala aktivitas yang dilakukan untuk mendukung proses penciptaan karya budaya yang dihasilkan masyarakat	3,48	2,69	4,29	0,29
InBudaya literasi	Nilai logaritma natural dari dimensi budaya literasi yang menggambarkan aktivitas serta sarana/prasarana pendukung dalam memperoleh, menguji kesahihan, dan menghasilkan informasi dan pengetahuan untuk pemberdayaan kecakapan masyarakat	4,02	3,31	4,39	0,16
InGender	Nilai logaritma natural dari dimensi gender yang menggambarkan persamaan hak, tanggung jawab, dan peluang yang setara antara perempuan dan laki-laki di ruang publik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan	4,05	3,79	4,29	0,09
Control					
InWarisan budaya benda	Nilai logaritma natural dari jumlah warisan budaya benda, meliputi cagar budaya dan museum pada tahun 2021	3,43	1,95	4,64	0,58
InWarisan budaya tak benda	Nilai logaritma natural dari jumlah warisan budaya tak benda, meliputi kesenian, sejarah, serta kepercayaan dan tradisi pada tahun 2021	3,39	1,39	5,81	1,17

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Sebagaimana ditunjukkan oleh tabel 1 di atas, telah dilakukan transformasi logaritma untuk setiap variabel sehingga hasil analisis nantinya tidak diinterpretasikan dalam satuan sebenarnya,

melainkan dalam satuan persen. Selanjutnya, hipotesis dan indikator untuk setiap variabel dimensi pembangunan kebudayaan disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Hipotesis dan Indikator untuk Setiap Dimensi Pembangunan Kebudayaan

Dimensi Pembangunan Kebudayaan	Hipotesis	Indikator
Ekonomi budaya	H0: Tidak ada pengaruh dimensi ekonomi budaya terhadap pembangunan manusia H1: Terdapat pengaruh dimensi ekonomi budaya terhadap pembangunan manusia	X1.1 Persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni yang menjadikan keterlibatan sebagai sumber penghasilan (terhadap masyarakat 15 tahun ke atas)
Pendidikan	H0: Tidak ada pengaruh dimensi pendidikan terhadap pembangunan manusia	X2.1 Rata-rata Lama Sekolah (MYS) 25 tahun ke atas X2.2 Harapan Lama Sekolah (HLS)

	H1: Terdapat pengaruh dimensi pendidikan terhadap pembangunan manusia	X2.3 Angka Kesiapan Sekolah (AKS) X2.4 Persentase Satuan Pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan/atau seni budaya X2.5 Persentase penduduk penyandang disabilitas usia 7-18 tahun yang bersekolah X2.6 Partisipasi pendidikan penduduk usia 7-18 tahun dengan kategori 40% termiskin
Ketahanan sosial budaya	H0: Tidak ada pengaruh dimensi ketahanan sosial budaya terhadap pembangunan manusia H1: Terdapat pengaruh dimensi ketahanan sosial budaya terhadap pembangunan manusia	X3.1 Persentase masyarakat yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal X3.2 Persentase masyarakat yang setuju jika ada sekelompok orang dari suku lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal X3.3 Persentase masyarakat yang setuju jika salah satu anggota rumah tangga Anda bersahabat dengan orang lain yang beda agama X3.4 Persentase masyarakat yang setuju jika salah satu anggota rumah tangga Anda bersahabat dengan orang lain yang berbeda suku X3.5 Persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar dalam tiga bulan terakhir X3.6 Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti gotong royong X3.7 Persentase rumah tangga yang merasa khawatir dengan keamanan saat berjalan kaki sendirian di malam hari dalam setahun terakhir X3.8 Persentase masyarakat yang merasa aman di lingkungan tempat tinggal
Warisan budaya	H0: Tidak ada pengaruh dimensi warisan budaya terhadap pembangunan manusia H1: Terdapat pengaruh dimensi warisan budaya terhadap pembangunan manusia	X4.1 Persentase benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total registrasi X4.2 Persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total registrasi X4.3 Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang menggunakan bahasa daerah di rumah atau dalam pergaulan sehari-hari X4.4 Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang menonton secara langsung pertunjukkan seni X4.5 Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi peninggalan sejarah/warisan dunia X4.6 Persentase masyarakat yang menggunakan produk tradisional

Ekspresi budaya	H0: Tidak ada pengaruh dimensi ekspresi budaya terhadap pembangunan manusia H1: Terdapat pengaruh dimensi ekspresi budaya terhadap pembangunan manusia	X5.1 Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang memberikan saran atau pendapat dalam kegiatan rapat selama satu tahun terakhir X5.2 Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang aktif mengikuti kegiatan organisasi X5.3 Persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni X5.4 Persentase rumah tangga yang menghadiri atau menyelenggarakan upacara adat
Budaya literasi	H0: Tidak ada pengaruh dimensi budaya literasi terhadap pembangunan manusia H1: Terdapat pengaruh dimensi budaya literasi terhadap pembangunan manusia	X6.1 Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang membaca selain kitab suci baik cetak maupun elektronik dalam satu minggu terakhir X6.2 Persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir X6.3 Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat
Gender	H0: Tidak ada pengaruh dimensi gender terhadap pembangunan manusia H1: Terdapat pengaruh dimensi gender terhadap pembangunan manusia	X7.1 Rasio Tingkat partisipasi angkatan kerja usia 15 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki X7.2 Rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal SM/Sederajat X7.3 Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki

Sumber: diolah dari Kemdikbud, 2023a

Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi panel data. Metode regresi panel data dapat dilakukan untuk menganalisis hubungan sebab akibat antara variabel independen terhadap variabel dependen secara lintas entitas wilayah dan lintas waktu (Longhi, 2018). Misalkan X_1 adalah lnEkonomi budaya; X_2 adalah lnPendidikan; X_3 adalah lnKetahanan sosial budaya; X_4 adalah lnWarisan budaya; adalah X_5 lnEkspresi budaya, X_6 adalah lnBudaya literasi, X_7 adalah lnGender; dan Z adalah lnIPM, maka persamaan regresi panelnya adalah sebagai berikut

$$Y = \rho_{yx1}X_1 + \rho_{yx2}X_2 + \rho_{yx3}X_3 + \rho_{yx4}X_4 + \rho_{yx5}X_5 + \rho_{yx6}X_6 + \rho_{yx7}X_7 + \alpha_i + u_i + \varepsilon_{it}$$

dengan ρ sebagai koefisien hubungan, α sebagai konstanta, u sebagai eror dalam entitas, dan ε sebagai eror keseluruhan untuk seluruh entitas dan waktu.

PEMBAHASAN

Pada tabel 3 di bawah, diprediksi pengaruh dimensi ekonomi budaya, pendidikan, ketahanan sosial budaya, warisan budaya, ekspresi budaya, budaya literasi, dan gender terhadap pembangunan manusia. Analisis regresi panel data menghasilkan empat model, yakni model *fixed effects* (FE), model *random effects* (RE) dengan kontrol warisan budaya tak benda (WBTB), model *random effects* dengan kontrol warisan budaya benda (WBB), dan model *random effects* dengan kontrol WBTB dan WBB dengan nilai *r-squared* masing-masing sebesar 0,491; 0,508; 0,570, dan 0,573 yang berarti bahwa sebagian besar observasi telah diakomodasi ke dalam model sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Tujuh Dimensi Pembangunan Kebudayaan terhadap Pembangunan Manusia

Variabel	ln IPM			
	(1)	(2)	(3)	(4)
	FE	RE dengan kontrol WBTB	RE dengan kontrol WBB	RE dengan kontrol WBTB & WBB
lnEkonomiBudaya	-0,000579	-0,0000396	-0,000151	-0,000130
lnPendidikan	0,00879	0,0265*	0,0282*	0,0280*
lnKetahananSosialBudaya	-0,0122	-0,00336	0,0000161	-0,000264
lnWarisanBudaya	0,0133**	0,0176***	0,0157***	0,0153**
lnEkspresiBudaya	-0,0225***	-0,0281***	-0,0287***	-0,0287***
lnBudayaLiterasi	0,0403***	0,0516***	0,0514***	0,0513***
lnGender	0,00177	0,00562	-0,000617	0,0000083
lnWBTB		0,0357***		0,00743
lnWBB			0,0222***	0,0199***
Konstanta	4,138***	3,843***	3,906***	3,889***
R-squared	0,491	0,508	0,570	0,573

Level signifikansi: *** p<0,01; ** p<0,05; * p<0,1

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Hasil regresi pada model (1) menunjukkan bahwa dimensi budaya literasi merupakan dimensi pembangunan kebudayaan yang memberikan pengaruh signifikan terbesar terhadap indeks pembangunan manusia. Setiap kenaikan 1 persen dimensi budaya literasi akan berdampak pada kenaikan indeks pembangunan manusia sebesar 4,03 persen. Hal tersebut sejalan dengan temuan (Osakede dkk., 2023) yang mengemukakan bahwa tingkat literasi secara signifikan dapat menjelaskan indeks pembangunan manusia karena dapat mempengaruhi akses terhadap kebutuhan dasar dan kebebasan masyarakat dalam memilih. Pada indikator dimensi budaya literasi, dapat dilihat bahwa akses terhadap sumber-sumber literatur dapat menjadi kunci dalam meningkatkan literasi masyarakat. Dengan terbukanya berbagai bentuk literatur yang dapat diakses masyarakat, mereka mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mengenai dunia di sekitarnya. Sehingga dalam hal ini, dimensi literasi tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga memberikan keterampilan dalam pengambilan keputusan dan partisipasi secara sosial dan ekonomi. Sebagaimana dikemukakan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada Human Development Report

pertamanya, pembangunan manusia merupakan suatu proses perluasan pilihan-pilihan manusia; mereka diharapkan dapat memiliki kearifan lokal dalam pemecahan masalah dengan pengembangan pendekatan dan pengambilan keputusan sendiri sehingga pembangunan yang dihasilkan lebih mandiri dan berkelanjutan (UNDP, 1990).

Adapun menurut Suswandari (2018), terdapat dua faktor utama yang mampu mempengaruhi budaya atau kebiasaan literasi, yaitu faktor internal seperti motivasi, minat, dan komitmen pribadi terhadap literasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan sekitar individu mencakup keluarga dan lingkungan akademik. Dalam pembentukan lingkungan yang mampu mempengaruhi budaya literasi, dapat dilibatkan stimulan, seperti adanya akses terhadap literatur, diskusi mengenai bahan bacaan, serta dorongan untuk membaca sehingga dapat berdampak besar terhadap perkembangan literasi.

Di samping itu, dimensi warisan budaya juga berdampak positif dan signifikan terhadap pembangunan manusia setidaknya di level signifikansi 5 persen sebagaimana ditunjukkan model (1). Artinya, bertambahnya upaya pemerintah maupun masyarakat dalam melestarikan warisan budaya sebesar 1 persen akan berdampak pada kenaikan IPM sebesar 1,33

persen. Temuan ini dikonfirmasi oleh Vidal dkk. (2022) yang menyebutkan bahwa jasa budaya yang berkaitan dengan karakteristik alam dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh manfaat budaya, seperti rekreasi dan kesehatan mental/fisik, pariwisata, apresiasi estetika, inspirasi budaya, seni, dan desain, serta pengalaman spiritual. Dengan demikian, warisan budaya tidak hanya bersifat *cultural*, tetapi juga *natural*. Upaya untuk melestarikan warisan budaya *natural* ternyata juga mampu berkontribusi terhadap aspek kesehatan sebagaimana diukur oleh indeks pembangunan manusia.

Dimensi warisan budaya diukur oleh persentase benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan, persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan, penggunaan bahasa daerah di rumah atau dalam pergaulan sehari-hari, partisipasi dalam pertunjukan seni, kunjungan ke peninggalan sejarah/warisan dunia, serta penggunaan produk tradisional, memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya dan memperkuat dimensi pembangunan manusia. Oleh karena itu, memfokuskan perhatian dan upaya pada pelestarian dan apresiasi warisan budaya akan berdampak positif dalam meningkatkan aspek kesejahteraan, identitas, dan keberlanjutan masyarakat di Indonesia. Dalam menjaga warisan budaya, dijelaskan oleh Sari dkk. (2022) bahwa upaya membangun dan mempertahankan identitas lokal dapat dilakukan dengan melestarikan warisan budaya dan tradisi melalui pendidikan, pengembangan industri kreatif berbasis budaya dan tradisi lokal, serta adanya pelestarian dan promosi pariwisata budaya.

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai variabel-variabel kontrol warisan budaya benda dan tak benda. Berbeda dengan variabel *predictor* dimensi warisan budaya yang menggambarkan sejauh mana upaya pelestarian budaya, kedua variabel *control* WBB dan WBTB ini dimasukkan ke dalam model untuk mengontrol keanekaragaman budaya yang ditunjukkan oleh jumlah warisan budaya dari setiap provinsi pada tahun 2021. Didapati bahwa variabel warisan budaya tak benda memiliki dampak signifikan sebesar 3,57 persen pada model (2) dan tidak

berdampak signifikan pada model (4). Adapun warisan budaya benda memiliki dampak yang signifikan secara konsisten pada model (2) dan (4) masing-masing sebesar 2,22 dan 1,99 persen. Secara umum, bertambahnya keanekaragaman budaya berupa warisan budaya benda maupun tak benda akan meningkatkan indeks pembangunan manusia.

Adapun dimensi pendidikan pada indeks pembangunan kebudayaan memiliki dampak positif terhadap IPM sebagaimana ditunjukkan pada model (2), (3), dan (4) meskipun di level signifikansi yang lebih rendah. Meskipun tingkat signifikansi mungkin lebih rendah dibandingkan dengan dimensi lainnya, implikasi dari hasil ini tetaplah penting dan memberikan bukti nyata bahwa upaya dalam memajukan pendidikan dapat berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Dalam upaya melestarikan nilai dan warisan budaya melalui pendidikan, penting untuk melibatkan peran pendidik sebagai agen perubahan. Selain itu, pengetahuan tentang budaya dan tradisi lokal dapat diperkuat melalui aktivitas ekstrakurikuler maupun adanya klub atau kelompok yang berfokus pada pelestarian warisan budaya yang disediakan oleh institusi pendidikan (Sari dkk, 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa IPK memiliki indikator dimensi pendidikan yang cenderung lebih komprehensif dibandingkan dengan IPM. Berbeda halnya dengan IPK yang secara detail mengukur pendidikan muatan lokal bahasa daerah atau seni budaya, pelajar disabilitas, dan pelajar dari kelompok termiskin, IPM di Indonesia hanya mengukur dimensi pendidikan dengan rata-rata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah (BPS, 2023). Perlu menjadi catatan bahwa IPM hanya menangkap sebagian dari keberhasilan pembangunan manusia dan tidak menggambarkan kondisi pelajar mengenai ukuran ketidaksetaraan, kesenjangan gender, dan kemiskinan. Terdapat studi yang menunjukkan bahwa IPM perlu memperhatikan pendekatan penilaian dengan angka partisipasi kasar (APK) dan angka partisipasi murni (APM) karena dua hal ini turut berkontribusi pada pembangunan manusia (Pusdatin Kemendikbud, 2022). Berdasarkan penelitian yang dipublikasi oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi

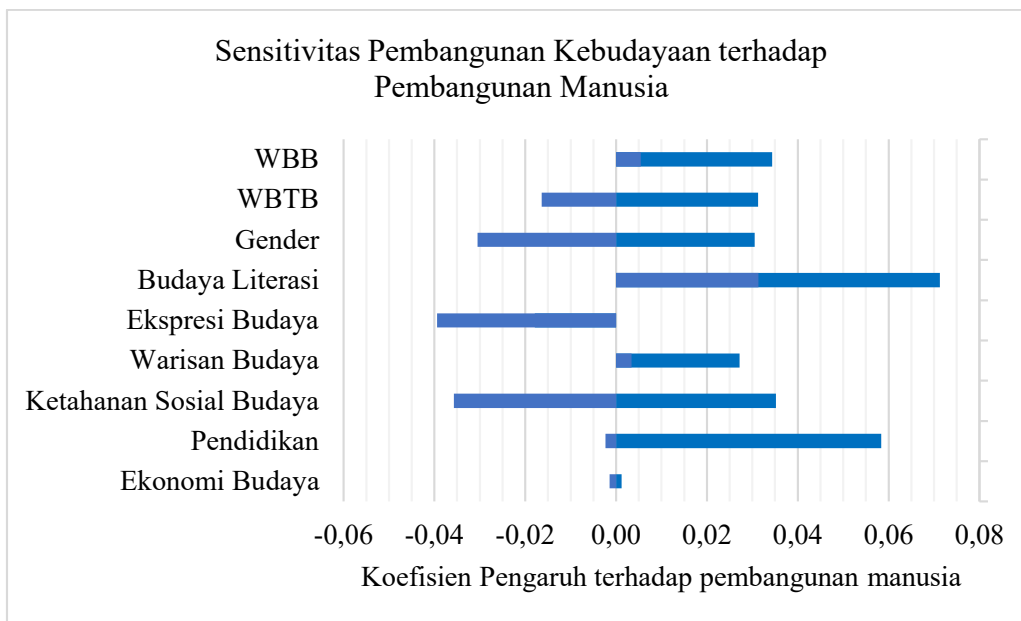
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2022), pengukuran tingkat pemanfaatan fasilitas pendidikan dapat diperoleh dari proporsi penduduk pada rentang usia sekolah yang berada dalam lingkungan sekolah. Dengan adanya perbandingan antara IPM dan APK/APM, penjelasan mengenai kondisi pendidikan di wilayah tertentu dapat lebih dekat dalam merefleksikan kualitas pembangunan manusia.

Selain pengaruh signifikan terhadap peningkatan IPM, model regresi juga menemukan pengaruh signifikan pembangunan kebudayaan terhadap penurunan IPM yang diberikan oleh dimensi ekspresi budaya. Meningkatnya 1 persen dimensi ekspresi budaya akan menurunkan IPM sebesar 2,25 persen. Jika ditinjau dari indikator-indikatornya, dimungkinkan bahwa seseorang yang terlibat secara intens mengekspresikan budaya dalam pertunjukkan kesenian ataupun upacara-upacara adat— tidak mengenyam pendidikan formal sehingga memiliki harapan dan rata-rata lama sekolah yang lebih rendah dan berdampak pada IPM yang lebih rendah pula. Sebagaimana diungkapkan Al-Humaidy (2020) dan Hapsari dan Suyoto (2018) misalnya, sebagian pelaku kesenian *Tandhe'* di Madura, Jawa Timur dan *Sindhèn* di Sragen, Jawa Tengah tidak mengenyam pendidikan formal, tetapi memiliki bakat dan kepiawaian dalam seni pertunjukkan. Hal tersebut masih bersifat dugaan yang perlu dikonfirmasi pada studi selanjutnya. Perumusan indikator mengenai ekspresi budaya yang dijelaskan pada IPK berdasar pada pendefinisian bahwa indikator ekspresi budaya merupakan segala aktivitas yang dilakukan untuk mendukung proses penciptaan karya budaya yang dihasilkan masyarakat. Dapat diinterpretasikan bahwa ekspresi budaya mampu tercermin melalui ukuran partisipasi dan kontribusi penduduk dalam kegiatan yang berhubungan dengan budaya di dalam masyarakat. Namun perlu diperjelas mengenai indikator yang digunakan, seperti pada indikator X5.1 dan X5.2, yakni pemberian saran dalam kegiatan rapat dan keaktifan mengikuti organisasi apakah sudah tepat diukur secara umum ataukah lebih tepat jika diukur secara khusus hanya untuk agenda rapat dan organisasi yang berkaitan dengan kebudayaan serta

partisipasi dalam kelompok yang melestarikan kebudayaan. Selain itu, dalam era globalisasi, ekspresi budaya telah mampu dilakukan secara digital, tetapi masih kurang terdeteksi oleh pemerintah setempat. Pada studinya, Arifin (2023) menjelaskan bahwa perlu adanya pemanfaatan media digital untuk memperkuat budaya lokal dengan menjadikan media lokal bertaraf nasional dan internasional sehingga meningkatkan peran kebudayaan lokal. Dengan adanya pertimbangan tinjauan media digital, penilaian terhadap dimensi ekspresi budaya akan lebih relevan dengan kondisi yang berkembang di Indonesia.

Adapun tiga dimensi lainnya, di antaranya dimensi ekonomi budaya dan ketahanan sosial budaya menunjukkan adanya hubungan yang negatif dengan IPM meskipun tidak secara signifikan. Sedangkan, dimensi ketahanan gender mengindikasikan adanya hubungan positif, tetapi tidak signifikan terhadap pembangunan manusia.

Dengan memperhatikan *robust standard error*, untuk melihat perbandingan sensitivitas setiap dimensi pembangunan kebudayaan terhadap pembangunan manusia, disajikan analisis sensitivitas melalui diagram sebagai berikut.



Gambar 2. Sensitivitas Pembangunan Kebudayaan terhadap Pembangunan Manusia

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Dari gambar 2 di atas dapat diamati bahwa dimensi budaya literasi secara meyakinkan dapat berpengaruh terhadap IPM dengan rentang koefisien mulai dari 0,031 hingga 0,071. Untuk itu, dimensi budaya literasi perlu menjadi prioritas utama pembangunan kebudayaan di Indonesia. Berikutnya, dimensi pendidikan dapat berpengaruh terhadap IPM dengan signifikansi yang lebih rendah dengan rentang koefisien mulai dari -0,002 hingga 0,058. Adapun posisi ketiga ditempati oleh dimensi warisan budaya yang dapat mempengaruhi IPM dengan rentang koefisien mulai dari 0,003 hingga 0,027. Di samping ketiga dimensi pembangunan kebudayaan tersebut, terdapat variabel kontrol keanekaragaman budaya yang diwakili oleh jumlah warisan budaya benda yang mampu mempengaruhi IPM secara signifikan dengan rentang koefisien mulai dari 0,005 hingga 0,034. Selain itu, dimensi yang juga memerlukan perhatian utama adalah dimensi ekspresi budaya karena dapat berpengaruh negatif secara signifikan terhadap IPM dengan rentang koefisien -0,018 hingga -0,039. Dalam perspektif indeks pembangunan manusia yang digunakan Indonesia saat ini, dimensi pembangunan ekonomi budaya, ketahanan sosial budaya, dan gender menjadi kurang relevan dan kurang diprioritaskan untuk diintervensi mengingat dampak yang diberikan terhadap pembangunan manusia tidaklah signifikan.

REFLEKSI KEBIJAKAN

Salah satu kebijakan pendidikan terbaru yang mendisrupsi di tingkat pendidikan tinggi adalah kebijakan Kampus Merdeka. Pada kebijakan kampus merdeka, mahasiswa diharapkan dapat menyiapkan kompetensi untuk menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja, dan kemajuan teknologi melalui pilihan-pilihan program pembelajaran di luar perguruan tinggi, meliputi magang bersertifikat, studi atau proyek independen, asistensi mengajar, pertukaran mahasiswa dalam dan luar negeri, membangun desa atau kuliah kerja nyata tematik, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, dan riset yang kemudian dapat diakui dan dikonversi sebagai SKS dalam transkrip akademik mahasiswa pada suatu perguruan tinggi (Kemdikbud, 2023c). Namun, implementasi dari kebijakan tersebut masih belum sesuai harapan. Pasaribu dkk. (2022) dan Wisnujati dkk. (2021) menekankan perlunya pembudayaan budi pekerti seiring dengan kebijakan kampus merdeka mengingat perilaku pelajar dan mahasiswa saat ini semakin individualis; perilaku berbudaya tergantikan oleh perilaku seperti mesin. Misalnya, partisipasi mahasiswa dalam proyek-proyek kemanusiaan pada program kampus merdeka tersebut masih bersifat sukarela, secara jangka pendek, dan terabaikan (Wisnujati dkk., 2021). Mahasiswa

lebih memprioritaskan magang untuk menunjang karir profesionalnya, daripada memedulikan budaya dan kondisi lingkungan sekitar. Padahal, diadakannya kebijakan ini adalah untuk menyokong baik kompetensi sosial budaya maupun dunia kerja. Tidak diarusutamakannya unsur kebudayaan dan diglofikasikannya dunia profesional mengindikasikan bahwa pencapaian karier adalah prioritas utama, sedangkan pelestarian kebudayaan seakan-akan bukan tanggung jawab bersama, melainkan hanya para budayawan dan pelaku seni.

Latif (2020) dalam bukunya *Pendidikan yang Berkebudayaan* menjelaskan mengenai beberapa miskonsepsi industri dan pembangunan manusia. Menurutnya, negeri ini sibuk mempersiapkan kurikulum pendidikan yang *link and match* dengan dunia industri; pendidikan dianggap sebagai pemasok “suku cadang” bagi laju produksi. Pandangan semacam ini mereduksi nilai pendidikan yang seakan-akan terpisah dari unsur budaya. Selanjutnya, Latif (2020) mengemukakan perlunya harmoni antara aspek teknis dan sosial budaya sebagai penentu pembangunan di masa yang akan datang.

PENUTUP

Dalam penelitian ini dilakukan analisis regresi panel data untuk mengkaji dampak pembangunan kebudayaan terhadap pembangunan manusia di Indonesia ditinjau dari tujuh dimensi pembangunan kebudayaan selama tahun 2018-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi budaya literasi menunjukkan pengaruh positif terbesar terhadap indeks pembangunan manusia disusul dengan dimensi pendidikan dan warisan budaya. Namun demikian, dimensi ekspresi budaya justru memberikan pengaruh negatif atau tidak sejalan dengan pembangunan manusia. Adapun tiga dimensi lainnya tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pembangunan manusia.

Berdasarkan hasil kajian, saran yang dapat diusulkan di antaranya perlunya program peningkatan literasi dan pengarusutamaan nilai-nilai budaya bangsa untuk memajukan pendidikan dan kebudayaan di Indonesia. Tidak hanya itu, diperlukan pula keseimbangan

antara pendidikan formal dengan pendidikan kebudayaan dan kesenian sehingga ekspresi budaya tidak menjadi penghambat seseorang dalam mendapatkan akses terhadap pendidikan sebagai kebutuhan dasar; begitupun sebaliknya, pendidikan formal tidak menghalangi seseorang untuk dapat melestarikan budaya. Dalam hal ini, perlu disadari bahwa dalam membangun budaya literasi terdapat pengaruh faktor individu serta faktor lingkungan. Pengambil keputusan dapat memberikan stimulus lebih melalui pembentukan lingkungan yang suportif dalam budaya literasi.

Selanjutnya, demi mencapai keberhasilan pembangunan manusia, keanekaragaman budaya baik berupa warisan budaya benda maupun tak benda dan baik bersifat *cultural* maupun *natural* perlu diupayakan untuk dipertahankan dari generasi ke generasi secara bersama-sama oleh pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Terakhir, sebagai masukan untuk indeks pembangunan manusia yang lebih komprehensif, perlu dipertimbangkan untuk memasukkan variabel pendidikan muatan lokal bahasa daerah atau seni budaya, inklusivitas pendidikan untuk pelajar disabilitas dan pelajar dari kelompok termiskin, serta kesetaraan gender sebagaimana telah diakomodasi pada indeks pembangunan kebudayaan. Selain itu, indeks pembangunan manusia juga dapat mempertimbangan penjelasan dengan pendekatan APK-APM, seperti yang disarankan beberapa studi literatur sebelumnya. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kebudayaan memainkan peran kunci dalam pembangunan manusia, diharapkan penelitian ini dapat memberikan landasan bagi studi lanjutan yang mendalam serta memberikan panduan bagi pengambil keputusan dalam mendorong pembangunan yang berkelanjutan dan berbasis kebudayaan di Indonesia.

PUSTAKA ACUAN

Laporan

- Badan Pusat Statistik. (2012). Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia diakses dari <https://www.bps.go.id/publication/2012/05/23/55eca38b7fe0830834605b35/kewarganegaraan-suku-bangsa-agama-dan-bahasa-sehari-hari-penduduk-indonesia.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Konsep Indeks Pembangunan Manusia diakses dari <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023a). Indeks Pembangunan Kebudayaan diakses dari <https://ipk.kemdikbud.go.id/#nasional>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023b). Indeks Pembangunan Kebudayaan Provinsi diakses dari <https://ipk.kemdikbud.go.id/#provinsi>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023c). Kampus Merdeka diakses dari <https://kampus-merdeka.kemdikbud.go.id/>.
- Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2022). Pendekatan IPM dengan APK-APM satuan pendidikan SD/MI Sederajat diakses dari https://publikasi.data.kemdikbud.go.id/upload/file/isi_C86034C0-BA0A-4BE0-A98E-914434650DD0_.pdf.
- Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Pengembangan Indeks Pembangunan Kebudayaan diakses dari https://repository.kemdikbud.go.id/21584/1/Puslitjak_2020_26_Pengembangan_Indeks_Pembangunan_Kebudayaan.pdf.
- United Nations Development Programme. (1990). Human Development Report diakses dari <https://hdr.undp.org/system/files/documents/hdr1990encompletenostatspdf.pdf>.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2023a). Indonesia – UNESCO World Heritage Convention diakses dari <https://whc.unesco.org/en/statesparties/id>.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2023b). Indonesia – Intangible Cultural Heritage diakses dari <https://whc.unesco.org/en/statesparties/id> <https://ich.unesco.org/en/state/indonesia-ID?info=elements-on-the-lists>.

Peraturan

- Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan

Buku

- Creswell, J.W., & Creswell, J.D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. New York: Sage Publications.
- Latif, Y. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pasaribu, A.N., Zaenudin, A., Septiawan, Y., Hadi, H., Ningsih, A.M. (2022). *Aktualisasi Merdeka Belajar, Kampus Merdeka, & Kampus Mengajar di Abad 21 M*. Surabaya: Global Aksara Pers.
- Wisnujati, N. S., Sitorus, E., Anggusti, M., Ramadhani, R., Cendana, W. (2021). *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Artikel Jurnal

- Al-Humaidy, M.A. (2020). The Symbolic Interaction of Tandhe' in Sumenep Madurese. *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 28(1), 172-191. <http://103.162.55.7/index.php/karsa/article/view/1584>
- Arifin, J. (2023). Peranan Media Digital dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(1). <http://dx.doi.org/10.37304/jikt.v14i1.202>
- Bucci, A., & Segre, G. (2011). Culture and human capital in a two-sector endogenous growth model. *Research in Economics*, 65(4), 279-293. <https://doi.org/10.1016/j.rie.2010.11.006>
- Doepke, M., & Zilibotti, F. (2014). Culture, Entrepreneurship, and Growth. *Handbook of Economic Growth*, 2, 1-48. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-53538-2.00001-0>
- Freitas, R. (2016). Cultural mapping as a development tool. *City, Culture and Society*, 7(1), 9-16. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2015.10.002>
- Hapsari, K., & Suyoto. (2018). *Sindhenan Gendhing Jomplangan Gaya Sujiyati Mentir di Sragen. Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian tentang Bunyi*, 18(2). <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/view/2400/2213>
- Khan, A., & Shaban, A. (2022). Cultural Diversity and Development. *Journal of Development*, 8(1), 7-12. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/24551333221130142>

- Longhi, S. (2013). Impact of cultural diversity on wages, evidence from panel data. *Regional Science and Urban Economics*, 43(5), 797-807. <https://doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2013.07.004>
- Osakede, U.A., Aramide, V.O., Adesipo, A.E., & Akunna, L.C. (2023). Correlates of human development in Africa: Evidence across gender and income group. *Research in Globalization*, 6, 100135. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2023.100135>
- Sari, T.Y., Kurnia, H., Khasanah, I.L., Ningtyas, D.N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 76-84. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/AoS-SaGcJ/article/view/1842>
- Suswandari, M. (2018). Membangun Budaya Literasi bagi Suplemen Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dikdas Bantara*, 1(1). <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/dikdasbantara/article/view/105>
- Vidal, D.G., Oliveira, G.M., Pontes, M., Maia, R.L., & Ferraz, M.P. (2022). The influence of social and economic environment on health. *One Health*, 205-229. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-822794-7.00005-8>
- Zugravu-Soilita, N., Kafrouni, R., Bouard, S., & Apithy, L. (2021). Do cultural capital and social capital matter for economic performance? An empirical investigation of tribal agriculture in New Caledonia. *Ecological Economics*, 182, 106933. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2020.106933>.
- Zuriatina, I. (2020). Pengaruh Pembangunan Kebudayaan terhadap Pembangunan Manusia di Indonesia. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(1). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/temali/article/view/6364/pdf>.

